

## REPRESENTASI PEREMPUAN, PATRIARKI, DAN KONFLIK SOSIAL EKONOMI DALAM DRAMA *GESCHICHTEN AUS DEM WIENER WALD*

Feni Rostianti<sup>1</sup>, Lina Meilinawati Rahayu<sup>2</sup>, Ari Jogaiswara Adipurwawidjana<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Program Studi Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
<sup>1</sup>fenirostianti558@gmail.com, <sup>2</sup>lina.meilinawati@unpad.ac.id, <sup>3</sup>adipurwawidjana@unpad.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi perempuan sebagai subjek dalam drama bergenre *Volksstück*, *Geschichten aus dem Wiener Wald* (1931) karya Ödön von Horváth. Kajian ini menyoroti bagaimana patriarki dan dinamika sosial ekonomi pada era Republik Weimar memengaruhi kehidupan tokoh perempuan. Pendekatan feminisme kekuasaan Naomi Wolf digunakan untuk mengeksplorasi upaya perempuan dalam merebut ruang dan mengklaim identitas mereka di tengah sistem patriarkal. Dengan metode analisis tekstual dan pendekatan *New Historicism*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui tokoh Marianne, Horváth memberikan kritik mendalam terhadap subordinasi perempuan. Dialog Marianne, perubahan nasibnya, dan hubungannya dengan karakter lain mencerminkan realitas kompleks perempuan dalam sistem patriarki. Sementara itu, tokoh Valerie menghadirkan perspektif perempuan modern yang mandiri. Valerie, sebagai janda yang memiliki kios tembakau, merepresentasikan perempuan yang mampu menavigasi tekanan sosial dan ekonomi meskipun menghadapi stigma dan hambatan dari masyarakat patriarkal. Keberadaan Valerie menunjukkan bahwa perempuan dapat mengambil peran aktif dalam ekonomi dan ruang publik, menjadi simbol ketahanan di tengah tantangan sosial-ekonomi.

**Kata Kunci:** Perempuan; *Volksstück*; Patriarki; Republik Weimar; Feminisme Kekuasaan.

### Abstract

*This study analyzes the representation of women as subjects in the Volksstück drama *Geschichten aus dem Wiener Wald* (1931) by Ödön von Horváth. It highlights how patriarchy and socio-economic dynamics during the Weimar Republic era influenced women's lives. Naomi Wolf's power feminism approach is employed to explore women's efforts to claim their space and identity amidst a patriarchal system. Using textual analysis and New Historicism. The findings reveal that through Marianne, Horváth delivers a profound critique of women's subordination. Marianne's dialogues, changing fate, and relationships with other characters reflect the complex realities of women in a patriarchal system. Meanwhile, Valerie provides a perspective on modern, independent women. As a widow managing a tobacco shop, Valerie represents women navigating social and economic pressures despite the stigma and challenges posed by a patriarchal society. Valerie's character exemplifies how women can take active roles in the economy and public spaces, symbolizing resilience in the face of socio-economic challenges.*

**Keywords:** Women; *Volksstück*; Patriarchy; Weimar Republic; Power Feminism.



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

## PENDAHULUAN

Drama *Geschichten aus dem Wiener Wald* (1931) karya Ödön von Horváth merupakan salah satu representasi penting dari genre *Volksstück* pada masa Republik Weimar. Drama ini mengisahkan konflik sosial dan ekonomi yang dihadapi masyarakat kelas bawah, dengan fokus pada kehidupan perempuan. Marianne sebagai tokoh utama adalah simbol perjuangan perempuan dalam menghadapi norma-norma patriarki dan tekanan ekonomi. Horváth menggunakan elemen-elemen *Volksstück* untuk menggambarkan realitas kehidupan masyarakat secara realistis sekaligus kritis.

Republik Weimar (1918-1933) merupakan periode transisi yang ditandai oleh ketidakstabilan politik, inflasi tinggi, dan pengangguran massal. Dalam periode ini, perempuan mengalami pergeseran peran yang signifikan. Di satu sisi, mereka mulai memasuki ruang publik sebagai pekerja dan profesional, di sisi lain, mereka tetap berada di bawah kontrol norma-norma tradisional yang membatasi ruang gerak mereka. Menurut Boak (2013), meskipun Republik Weimar menawarkan peluang baru bagi perempuan, tekanan patriarki dalam bentuk kontrol keluarga dan ekspektasi sosial tetap menjadi hambatan besar bagi emansipasi mereka. Hal ini menciptakan kontradiksi antara aspirasi kebebasan dan keterbatasan yang ditentukan oleh sistem sosial.

Marianne menjadi karakter yang merepresentasikan dilema ini. Di awal cerita, dia berada di bawah kendali ayahnya, yang memaksakan pertunangan tanpa memperhatikan perasaan atau keinginannya. Ketika Marianne akhirnya memilih untuk membatalkan pertunangannya dan mengikuti cintanya pada Alfred, dia berharap dapat menemukan kebahagiaan dan kebebasan. Namun, kehidupan bersama Alfred ternyata penuh dengan kesulitan ekonomi yang tidak terduga. Setelah melahirkan seorang anak, Marianne harus menghadapi kenyataan bahwa Alfred tidak mampu memberikan kestabilan yang dia harapkan. Hubungan mereka memburuk hingga akhirnya berpisah, meninggalkan Marianne dalam situasi sulit tanpa dukungan ekonomi atau sosial.

Keputusan Marianne untuk bekerja sebagai penari bar mencerminkan keterbatasan pilihan perempuan pada masa itu. Pekerjaan ini, meskipun memberikan penghasilan, sering kali dianggap rendah dan tidak terhormat oleh masyarakat patriarkal. Horváth menggambarkan bagaimana keterbatasan keterampilan dan pendidikan yang diberikan kepada perempuan pada masa itu memaksa mereka untuk mengambil pekerjaan yang tidak sesuai dengan potensi mereka. Dalam hal ini, kontrol patriarki melalui figur ayah Marianne menjadi akar permasalahan yang membatasi perkembangan dirinya. Ayahnya percaya bahwa perempuan seharusnya bergantung pada laki-laki, baik sebagai ayah, suami, atau pelindung, dan tidak perlu mengembangkan kemampuan atau ambisi mereka sendiri.

Selain Marianne, karakter Valerie juga memberikan perspektif lain tentang perjuangan perempuan dalam masyarakat patriarkal. Valerie, seorang janda mandiri yang memiliki kios tembakau, sebuah pekerjaan yang tidak umum bagi perempuan pada masanya. Melalui tokoh Valerie menunjukkan bahwa perempuan dapat bertahan dalam dunia yang didominasi laki-laki jika mereka memiliki keberanian dan kecerdasan untuk melawan norma yang ada. Kehidupan Valerie menunjukkan bahwa perempuan dapat berperan sebagai pengelola ekonomi rumah tangga sekaligus pelaku usaha. Dalam masyarakat patriarkal Republik Weimar, Valerie adalah simbol resistensi terhadap norma yang menempatkan perempuan hanya sebagai pendukung laki-laki.

Meski Valerie menunjukkan kemandirian, ia tetap menghadapi stigma sosial yang kerap dilontarkan terhadap perempuan yang berani melampaui batasan tradisional. Misalnya, keberhasilannya dalam menjalankan kios tembakau sering kali dianggap

sebagai ancaman terhadap tatanan patriarki yang melihat perempuan sebagai makhluk pasif. Valerie juga harus berjuang menghadapi tantangan ekonomi yang semakin berat akibat krisis global pada era 1930-an. Namun, melalui tokoh Valerie, Horváth menggambarkan bahwa perempuan dapat melawan stereotip gender dengan menunjukkan ketangguhan dan kecerdasan mereka.

Tokoh Valerie memberikan perspektif kontras terhadap Marianne, yang digambarkan lebih muda dan masih berada di bawah kontrol patriarki secara langsung. Sementara Marianne mewakili perjuangan perempuan untuk melarikan diri dari norma tradisional, Valerie menunjukkan bagaimana perempuan yang lebih tua dapat menavigasi struktur sosial yang menindas dengan strategi yang berbeda. Keduanya mencerminkan kompleksitas realitas perempuan di era Republik Weimar, di mana peluang untuk memasuki ruang publik sering kali dibarengi dengan hambatan struktural yang sulit diatasi.

Latar belakang Kota Wina yang menjadi setting drama ini menambahkan dimensi lain dalam analisis. Sebagai pusat budaya dan ekonomi, Wina pada era Republik Weimar mencerminkan ketimpangan sosial yang ekstrem. Kelas pekerja, termasuk perempuan seperti Marianne, menghadapi tekanan besar untuk bertahan hidup di tengah krisis ekonomi global yang memengaruhi Eropa pada 1930-an. Greenblatt (2005) menyoroti bahwa karya sastra dapat mencerminkan sekaligus mengkritik kondisi sosial ini. Dalam konteks ini, *Geschichten aus dem Wiener Wald* (1931) menjadi lebih dari sekadar drama. *Geschichten aus dem Wiener Wald* (1931) adalah kritik sosial yang mendalam terhadap ketidakadilan gender dan ekonomi yang melanda masyarakat pada masa itu.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana Horváth menggunakan elemen *Volksstück* untuk mengkritik struktur sosial, ekonomi, dan patriarki. Kajian ini juga menyoroti bagaimana interaksi Marianne dan Valerie dengan karakter lain, seperti Alfred, Oskar, Erich, dan Ayah Marianne, Zauberkönig. Hal ini mencerminkan kompleksitas hubungan gender dan ekonomi pada masa itu. Dengan menggunakan pendekatan feminisme kekuasaan Wolf dan *New Historicism* Greenblatt, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana drama ini merepresentasikan perjuangan perempuan dalam konteks sosial-historisnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode analisis tekstual dengan pendekatan feminisme kekuasaan dan *New Historicism*. Pendekatan feminisme kekuasaan Wolf (1994) digunakan untuk mengeksplorasi perjuangan perempuan dalam merebut ruang di tengah sistem patriarkal. Wolf (1994) menekankan bahwa perempuan memiliki potensi besar untuk berdaya dan merebut posisi strategis dalam masyarakat. Sementara itu, pendekatan *New Historicism* oleh Greenblatt (2005) memungkinkan analisis yang mempertimbangkan konteks sosial-historis yang memengaruhi teks sastra.

Objek kajian utama adalah keseluruhan teks drama *Geschichten aus dem Wiener Wald* (1931), dengan fokus pada perjalanan hidup Marianne dan interaksinya dengan karakter lain. Analisis dilakukan terhadap dialog, tindakan, dan simbolisme yang mencerminkan tekanan patriarki dan dinamika sosial ekonomi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Representasi Perempuan dalam Teks Drama

#### *Marianne*

Horváth menggambarkan Marianne sebagai karakter kompleks yang berusaha melawan ekspektasi sosial. Sebagai seorang perempuan muda yang hidup di bawah kendali patriarki, Marianne menunjukkan keberanian luar biasa ketika memilih untuk menolak pernikahan yang dipaksakan oleh ayahnya. Menurut Wolf (1994), tindakan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan nasib mereka sendiri. Keputusan ini menjadi titik awal perubahan signifikan dalam hidupnya, meskipun hal ini sering kali membawa risiko sosial yang diikuti oleh berbagai kesulitan. Penolakan terhadap perjodohan mencerminkan keinginan Marianne untuk mengambil kendali atas nasibnya, sebuah tindakan yang bertentangan dengan norma sosial saat itu.

Sebelumnya Marianne digambarkan sebagai seorang perempuan muda yang pandai dalam mengelola toko boneka milik ayahnya. Dia bekerja dengan sangat profesional dan rajin. Hal ini sesuai dengan pendapat Wolf (1994) mengenai hak perempuan mendapatkan akses ke pekerjaan atau uang.

***Die gnädige Frau:*** “Jadi saya bisa mengandalkan anda?”

***Marianne:*** “Tentu saja, Nyonya! Lagi pula, kami ini toko khusus mainan pertama dan tertua di seluruh distrik. Anda akan mendapatkan mainan tentara timah yang Anda inginkan, Nyonya, dijamin dan tepat waktu!” (Krischke dan Hildebrant, 1972) (Diterjemahkan oleh penulis)

Keberadaan Marianne yang mengelola toko keluarga menempatkan status sosialnya sebagai kelas menengah atau biasa disebut dengan borjuasi kecil saat itu. Hal ini tercermin dalam sebuah surat kabar yang terbit pada masa Republik Weimar.

“Borjuasi kecil di mana-mana dibentuk oleh usaha-usaha kecil dan pemilik toko, yaitu orang-orang yang tidak dapat lagi melakukan intervensi aktif dalam persaingan kapitalisme karena produksi mereka tidak mempunyai dampak yang menentukan terhadap kondisi perekonomian, namun masih mempunyai sumber daya produksi yang terbatas.” (Franzel, 1924: 2) (Diterjemahkan oleh penulis)

Marianne yang berasal dari kelas menengah menjalani kehidupan yang layak dengan bekerja secara profesional di tokonya, melayani pelanggan dengan baik, dan mendapatkan penghormatan dari masyarakat. Namun, situasi ini berubah drastis ketika ia memutuskan untuk meninggalkan rumah dan melepaskan diri dari aturan-aturan ketat ayahnya, yang menyebabkan penurunan status sosialnya menjadi kelas bawah.

Ketika Marianne meninggalkan keluarganya untuk bersama Alfred, dia berharap menemukan kebahagiaan dan kebebasan. Alfred, meskipun dicintai oleh Marianne, terbukti tidak mampu memberikan kestabilan ekonomi. Perjalanan hidup mereka yang penuh kesulitan ekonomi menjadi cerminan tantangan yang dihadapi oleh perempuan kelas pekerja pada era Republik Weimar. Alfred yang seorang pengangguran serta keberadaan bayi mereka yang masih sangat kecil memaksa Marianne bekerja sebagai penari bar untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini menggambarkan bagaimana perempuan sering kali harus memikul beban ekonomi yang lebih besar. Seperti yang ditegaskan oleh Greenblatt (2005), sastra tidak hanya merefleksikan realitas sosial tetapi

juga menjadi alat kritik terhadap sistem yang gagal melindungi individu rentan, termasuk perempuan.

Pekerjaan Marianne sebagai penari bar mencerminkan keterbatasan akses perempuan terhadap pekerjaan yang lebih terhormat atau sesuai dengan potensi mereka. Sistem patriarki dan kurangnya pendidikan memaksa perempuan seperti Marianne untuk menerima pekerjaan yang tidak dihargai oleh masyarakat. Dalam konteks ini, Horváth tidak hanya menunjukkan perjuangan Marianne tetapi juga mengkritik sistem sosial yang gagal melindungi perempuan dari eksploitasi. Pekerjaan ini, meskipun memberikan penghasilan, juga membawa stigma sosial yang memperburuk kondisi psikologis dan emosional Marianne. Horváth melalui karakter ini memberikan kritik tajam terhadap struktur sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat.

Adegan ini mengkritik budaya hiburan yang sering kali mengobjektivikasi perempuan. Peran Marianne sebagai figur kebahagiaan mengungkap bagaimana perempuan digunakan sebagai simbol keindahan atau kesenangan tanpa memperhatikan identitas mereka yang kompleks. Ketelanjangan Marianne tidak hanya berfungsi sebagai eksploitasi visual, tetapi juga sebagai simbol keterbukaan terhadap realitas sosial dan ekonomi yang keras. Dialog seperti:

**Mister:** “Enam puluh lima.”

**Marianne:** “Itu uang yang banyak.”

**Mister:** “Itu harus didapatkan dengan pantas.” (Krischke dan Hildebrant, 1972)  
(Diterjemahkan oleh penulis)

Menunjukkan tekanan yang dihadapi perempuan untuk bertahan hidup dengan cara yang sering kali merendahkan martabat mereka. Respons Marianne, “Tidak. Terima kasih... Anda salah sangka tentang saya, Tuan,” menjadi bentuk perlawanan terhadap objektivikasi dan upaya mendefinisikan dirinya di luar batasan sosial yang menekan.

Lebih jauh, Horváth melalui karakter Marianne menggambarkan bagaimana patriarki merampas peluang perempuan untuk mengembangkan bakat atau keterampilan mereka. Ayah Marianne adalah representasi patriarki tradisional yang percaya bahwa perempuan hanya perlu bergantung pada laki-laki untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Keyakinan ini membatasi Marianne sejak kecil dan membentuk masa depannya yang penuh keterbatasan. Dengan kata lain, Marianne bukan hanya korban dari kondisi ekonomi, tetapi juga korban dari sistem nilai yang menganggap perempuan sebagai makhluk pasif.

Sebagaimana dijelaskan oleh Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex* (1949), perempuan sering kali direduksi menjadi “yang lain” dalam sistem patriarki, di mana nilai dan peran mereka hanya dilihat dalam kaitannya dengan laki-laki. Marianne menghadapi tekanan ekonomi yang sangat berat. Kurangnya pengalaman dan keterampilan membuatnya kesulitan untuk mencari penghasilan. Hal ini tercermin dalam dialognya dengan sang ayah.

**Marianne:** “Aku menghasilkan dua Schilling sehari di sini. Itu tidak banyak, termasuk untuk si kecil Leopold. – Tapi apa lagi yang bisa aku lakukan? Kamu tidak membiarkanku belajar apa pun, bahkan senam ritmisku, kamu hanya mendidikku untuk menikah” (Krischke dan Hildebrant, 1972: 232)

Horváth menggambarkan Marianne sebagai perempuan tanpa akses pendidikan dan keterampilan, mengkritik dominasi patriarki di era Republik Weimar. Hal ini sejalan dengan Jellinek (1920) dalam *Die Frau im neuen Deutschland*, yang menunjukkan perempuan pada masa itu kerap terpinggirkan dalam pelatihan ekonomi dan politik. Ungkapan seperti "Sebagian besar perempuan belum memiliki pemahaman penuh mengenai pentingnya isu-isu ekonomi" mencerminkan kondisi sosial-historis di mana perempuan kerap terpinggirkan dari struktur pendidikan dan pelatihan, khususnya di bidang ekonomi (Jellinek, 1920).

Simbolisme pekerjaan Marianne sebagai penari bar juga dapat ditafsirkan sebagai bentuk degradasi sosial yang dialami perempuan ketika mereka mencoba keluar dari norma-norma tradisional. Dalam konteks ini, pekerjaan tersebut bukan hanya alat untuk bertahan hidup, tetapi juga gambaran ketidakadilan struktural yang membuat perempuan seperti Marianne rentan terhadap eksploitasi.

### *Valerie*

Di sisi lain, karakter Valerie memberikan kontras penting terhadap kisah Marianne. Sebagai perempuan yang lebih tua dan mandiri, Valerie memiliki kios tembakau dan mampu bertahan di dunia dengan sistem patriarki yang kuat. Kepemilikan kios tembakau menggambarkan status sosialnya yang baik. Valerie tampil sebagai perempuan mandiri dengan posisi sosial yang dihormati, karena memiliki pekerjaan yang memberikan stabilitas ekonomi. Interaksinya dengan Rittmeister, seorang pria berpangkat tinggi, menyoroti penghormatan yang ia terima sejalan dengan prinsip perempuan berhak mendapatkan banyak rasa hormat yang sebelumnya sulit mereka dapatkan (Wolf, 1994).

**Rittmeister:** (memberi salam.)

**Valerie:** (berterima kasih.)

**Rittmeister:** "Boleh saya lihat Daftar Undian?"

**Valerie:** (Memberikannya dari tempat berdiri di pintu.)

**Rittmeister:** (mengecup tangannya) "Terima kasih! ... ." (Krischke dan Hildebrant, 1972: 167) (Diterjemahkan oleh penulis)

Tindakan ini mencerminkan pengakuan atas status Valerie sebagai individu yang dihormati secara sosial dan profesional, menunjukkan bagaimana stabilitas ekonomi memengaruhi cara perempuan diperlakukan dalam masyarakat.

Laporan *Hamburger Volkszeitung* tentang penutupan perusahaan Reemtsma, yang memecat sekitar 2.000 karyawan sebagian besar perempuan, menunjukkan dampak besar krisis ekonomi pada perempuan pekerja. Dalam drama, Valerie digambarkan sebagai perempuan yang berhasil bertahan dengan menjalankan toko tembakau, meskipun posisinya tetap rentan karena ancaman krisis ekonomi yang terus membayangi. Adegan Valerie mencerminkan perjuangan perempuan untuk mandiri di tengah sistem patriarki kapitalis yang sering kali merugikan mereka. Meskipun terlihat berdaya saat berdiri di depan tokonya, Valerie tetap terikat pada struktur ekonomi yang membatasi kebebasan perempuan. Berita tentang pemecatan pekerja perempuan ini memperkuat latar historis dalam drama dan menunjukkan bagaimana kisah Valerie tidak hanya mencerminkan tetapi juga merespons tantangan yang dihadapi perempuan pada masa itu (*Hamburger Volkszeitung*, 1931).

Valerie mencerminkan semangat *neue Frau* atau perempuan baru yang muncul pada tahun 1920-an. *Neue Frau* melambangkan kemandirian perempuan yang tidak

hanya mendukung ekonomi keluarga, tetapi juga mengejar pendidikan, karier, dan kebebasan pribadi. Perempuan dari kalangan menengah atas dengan status sosial tinggi mulai dianggap sebagai pelopor perubahan sosial, menantang aturan-aturan lama dan menggunakan pengaruh mereka untuk memperjuangkan hak-hak serta berperan aktif di ruang publik (Weitz, 2011). Peran perempuan pun berubah, dari sekadar pendukung keluarga menjadi simbol kekuatan dan pembawa perubahan di masyarakat.

Valerie, dalam adegan ini, mencerminkan gambaran perempuan modern tersebut. Dalam arahan panggung (Hierlinger Ferdinand datang bersama Valerie, seorang perempuan berusia lima puluhan yang berpakaian modis berupa *Autodreß*) (Krischke dan Hildebrant, 1972: 162) (Diterjemahkan oleh penulis). Pakaian ini tidak hanya mengikuti tren zaman, tetapi juga memperlihatkan bahwa Valerie adalah perempuan yang mandiri dan modern, tidak terjebak oleh peran tradisional yang sering disematkan pada perempuan seusianya. Penampilannya menunjukkan bahwa ia adalah sosok yang berani melawan stereotip tentang perempuan paruh baya. Valerie berhasil memadukan usia dan gaya hidup modern, mencerminkan kebebasan dan kesadaran akan perubahan sosial di sekitarnya.

*Autodreß* bukan hanya simbol kebebasan dan mobilitas, tetapi juga mencerminkan status sosial perempuan, terutama mereka yang berasal dari kelas atas di perkotaan. Dalam konteks ini, teknologi modern seperti kendaraan bermotor dan busana yang sesuai, seperti *Autodreß*, menjadi tanda eksklusivitas dan kelas sosial yang lebih tinggi. Pakaian ini dirancang untuk kenyamanan bepergian, sebagaimana digambarkan dalam surat kabar *Berliner Börsen-Zeitung*:

“Beberapa gaun sederhana dari sutra dasi, dua sweater hangat, topi kecil atau penutup kepala yang ketat dan modis, serta syal, puluhan dalam warna-warna cerah, panjang dan pendek, lebar dan sempit. Bentuk persegi dan segitiga! Karena setiap syal menciptakan kesan baru pada *Autodreß*, yang tentu saja membutuhkan mantel hangat.” (Gaxelau, 1929) (Diterjemahkan oleh penulis)

Valerie mewujudkan representasi ini, sebagaimana terlihat melalui deskripsi penampilannya yang mengenakan *Autodreß*, menunjukkan bahwa ia tidak hanya modern tetapi juga memiliki status ekonomi yang stabil. Valerie, dengan *Autodreß*-nya, mengilustrasikan perbedaan kelas dengan Marianne, yang terjebak dalam keterbatasan sosial-ekonomi. Dalam sebuah roman yang terbit pada surat kabar *Rhein- und Ruhrzeitung* karya Hans Bachwitz (1931), penggunaan *Autodreß* juga menonjolkan modernitas dan kebebasan perempuan: “...pada pukul empat pagi, Jenny sudah menggunakan *Autodreß* yang seharusnya tidak membuat malu perempuan manapun.” (Diterjemahkan oleh penulis)

Di sisi lain, Valerie juga menghadapi tekanan sosial yang terus-menerus meragukan kemampuannya sebagai perempuan mandiri. Karakter ini menunjukkan bahwa bahkan perempuan yang berhasil melampaui batasan patriarki tetap harus berjuang melawan stigma dan diskriminasi. Hal ini tercermin melalui dialognya bersama Alfred.

“... Itu akan sangat sembrono darimu, kalau tidak mau dibilang terlalu nekat! Apa yang aku lakukan dengan pensiunmu, Nyonya Janda Kepala Sekretaris Kantor? Karena aku ahli balapan, kan?” (Krischke dan Hildebrant, 1972: 164) (Diterjemahkan oleh penulis)

Pernyataan ini menunjukkan bagaimana Alfred menegaskan bahwa kesejahteraan Valerie sepenuhnya ditentukan oleh keberuntungannya dalam balapan, bukan oleh kerja keras atau kendali pribadinya. Alfred bahkan menambahkan bahwa, berkat dirinya, Valerie mendapatkan “gaji seperti seorang Direktur Jenderal kelas satu” (Krischke dan Hildebrant, 1972: 164) (Diterjemahkan oleh penulis), yang semakin menekankan ketergantungan Valerie pada Alfred.

Marianne dan Valerie menyoroti kontras antara dua pendekatan perempuan dalam menghadapi patriarki. Valerie mampu bertahan di dunia dengan sistem patriarki yang kuat berkat status sosial dan kestabilan ekonominya, tetapi tetap menghadapi stigma sosial. Marianne, sebaliknya, berjuang untuk mencari kebebasan di bawah tekanan norma patriarki yang lebih ketat dan sulit, karena kesulitan ekonomi yang dihadapinya. Konflik ini mempertegas bagaimana patriarki menciptakan kondisi yang membatasi pilihan perempuan, baik mereka yang patuh maupun yang memberontak terhadapnya.

Dengan menggambarkan kedua karakter ini, Horváth memberikan perspektif yang luas tentang realitas perempuan pada era Republik Weimar. Marianne dan Valerie adalah simbol dari dua sisi perjuangan perempuan: satu yang mencoba melawan tetapi terjebak dalam batasan ekonomi dan sosial, dan satu yang berhasil mencapai kemandirian tetapi tetap menghadapi tantangan dari masyarakat patriarkal.

## Interaksi Gender dan Kritik Sosial

### *Marianne dengan Zauberkönig*

Interaksi antara Marianne dan Zauberkönig memberikan gambaran tentang bagaimana patriarki bekerja dalam lingkungan keluarga. Dalam adegan Zauberkönig meminta Marianne untuk menemukan pengikat kaus kakinya, tampak jelas bagaimana otoritas ayah digunakan untuk menegaskan subordinasi anak perempuan. Zauberkönig memanggil Marianne dengan nada otoritatif dan mengeluhkan pengikat kaus kaki yang tidak ditemukan:

**Zauberkönig:** “Sekarang aku tanya untuk yang terakhir kalinya: di mana pengikat kaus kakiku!”

**Marianne:** “Aku tidak bisa menyihir!” (Krischke dan Hildebrant, 1972: 164) (Diterjemahkan oleh penulis)

Jawaban Marianne yang berisi sindiran memperlihatkan frustrasinya terhadap tugas domestik yang tidak proporsional serta ekspektasi bahwa ia harus memahami keinginan ayahnya tanpa pertanyaan. Situasi ini mencerminkan pola pikir patriarkal yang menganggap perempuan bertanggung jawab atas tugas domestik tanpa mempertimbangkan keinginan atau kebutuhan mereka sendiri.

Ketika Marianne akhirnya menemukan pengikat kaus kaki dan mengembalikannya, ia menambahkan sindiran lain, **Marianne:** “Kamu secara tidak sengaja memasukkannya ke dalam cucian kotor – dan aku harus merogoh semua barang kotor itu.” (Krischke dan Hildebrant, 1972: 164) (Diterjemahkan oleh penulis). Sindiran ini adalah upaya kecil dari Marianne untuk menegaskan dirinya di tengah otoritas Zauberkönig, meskipun ia tetap melayani permintaan ayahnya. Naomi Wolf (1994) menjelaskan bahwa perjuangan perempuan sering kali dimulai dari ruang domestik, tempat mereka menghadapi kontrol langsung dari figur patriarkal.

Interaksi ini memperlihatkan bagaimana keluarga menjadi tempat pertama di mana norma-norma patriarkal diterapkan, menyiapkan perempuan untuk menerima subordinasi

dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Zauberkönig menggambarkan bagaimana otoritas laki-laki tidak hanya diandalkan tetapi juga diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh masyarakat pada masa itu.

### *Marianne dengan Oskar*

Interaksi antara Marianne dan Oskar dalam dialog yang terjadi di depan toko boneka memberikan gambaran jelas mengenai ketimpangan gender dan kontrol patriarki yang dihadapi perempuan. Dialog ini memperlihatkan tekanan emosional yang diterima Marianne dari Oskar, yang mengharapkan kepatuhan dan pengabdian tanpa mempertimbangkan keinginan atau perasaan Marianne.

Ketika Marianne mundur dari ciuman yang diberikan Oskar, ia secara eksplisit menyatakan ketidaksenangannya terhadap perilaku kasar Oskar, **Marianne**: "Au! Kamu tidak boleh selalu menggigit!" Pernyataan ini menunjukkan bahwa Marianne berani mengungkapkan ketidaknyamanan yang dirasakannya, meskipun norma sosial pada masa itu mengharapkan perempuan untuk tetap patuh dan menerima perlakuan pasangan mereka. Namun, Oskar merespons dengan kebingungan dan penyangkalan, **Oskar**: "Sungguh aku akan bersumpah." Pernyataan ini menunjukkan ketidakmampuannya memahami atau menghargai perasaan Marianne. Hal ini diperkuat oleh balasan **Marianne**: "Bahwa kamu selalu harus menyakitiku." (Krischke dan Hildebrant, 1972: 164) (Diterjemahkan oleh penulis)

Dialog ini mengindikasikan dinamika relasi yang tidak seimbang, di mana Marianne merasa terjebak antara harapan cinta dan pengalaman perlakuan yang menyakitkan. Menurut Naomi Wolf (1994), perilaku ini tidak mencerminkan feminisme kekuasaan, di mana seharusnya perempuan itu mendapatkan perlakuan yang sama seperti dihargai dan dianggap, karena perempuan itu sama pentingnya dengan laki-laki.

Ketika Marianne meragukan konsep mencintai yang diajukan oleh Oskar dengan bertanya, "Apa itu cinta?", ia secara tidak langsung menantang norma patriarki yang mendefinisikan cinta sebagai kepatuhan dan pengabdian perempuan kepada laki-laki. Pertanyaan ini menciptakan jeda (hening) dalam percakapan, yang menandakan perlawanan Marianne terhadap ekspektasi yang diberikan padanya. Wolf (1994) menjelaskan bahwa perlawanan semacam ini, meskipun kecil, adalah bentuk penting dari feminisme kekuasaan, di mana perempuan mengambil alih narasi tentang diri mereka sendiri.

Selanjutnya, ketika Oskar menunjukkan niatnya untuk mengontrol pikiran Marianne dengan mengatakan, "Sekarang aku ingin melihat ke dalam kepalamu, aku ingin membuka tengkorakmu dan memeriksa apa yang kamu pikirkan di dalamnya," pernyataan ini mencerminkan obsesi patriarkal untuk mengendalikan bahkan aspek-aspek internal dari kehidupan perempuan. Marianne merespons dengan tegas: "Tapi kamu tidak bisa melakukan itu." Jawaban ini menegaskan batas yang ingin ditegakkan Marianne atas otonomi dirinya.

Intervensi Zauberkönig dalam adegan ini juga menegaskan posisi patriarki sebagai otoritas utama dalam kehidupan Marianne. Ketika Marianne melarikan diri ke dalam toko boneka, Zauberkönig mencoba menormalisasi perilaku Oskar dan menyalahkan Marianne atas perubahan suasana hatinya, dengan mengatakan: **Zauberkönig**: "Keceriaan! Dia terlalu bahagia!" Pernyataan ini menunjukkan bagaimana patriarki sering kali menyalahkan perempuan atas emosi mereka sendiri, mengabaikan penyebab sebenarnya dari ketidaknyamanan mereka. Zauberkönig bahkan

memperingatkan Oskar agar tidak kehilangan otoritasnya dalam hubungan dengan Marianne, **Zauberkönig**: “Hanya jangan pernah kehilangan otoritas! Jaga jarak! Patriarkat, bukan matriarkat!” (Krischke dan Hildebrant, 1972: 164) (Diterjemahkan oleh penulis) Nasihat ini mencerminkan keyakinan bahwa hubungan yang sukses membutuhkan dominasi laki-laki atas perempuan.

Pada akhirnya, Marianne menolak untuk tunduk pada tekanan tersebut dengan melemparkan cincin pertunangannya kepada Oskar dan menyatakan: "Aku tidak akan menikah denganmu, aku tidak akan menikah denganmu, aku tidak akan menikah denganmu!!" Pernyataan ini adalah puncak dari perjuangan Marianne untuk membebaskan dirinya dari belenggu patriarki, baik dalam hubungan dengan Oskar maupun dalam kontrol ayahnya. Tindakannya mencerminkan keinginan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, meskipun itu berarti menghadapi stigma sosial yang berat (Wolf, 1994).

Horváth, melalui adegan ini, menggambarkan bagaimana perempuan seperti Marianne harus berjuang melawan norma patriarki yang mengakar dalam hubungan personal dan keluarga. Penolakan Marianne terhadap hubungan yang tidak sehat menunjukkan semangat perlawanan terhadap sistem yang menekan, menjadikannya simbol dari kekuatan perempuan untuk melawan dan membebaskan diri dari kendali patriarki.

### *Marianne dengan Alfred*

Interaksi antara Marianne dan Alfred dalam drama ini menjadi fokus yang kuat dalam mengungkap dinamika gender yang kompleks. Marianne adalah perempuan dengan keinginan besar untuk mendefinisikan hidupnya sendiri, namun ia harus menghadapi batasan yang ditempatkan oleh pasangan dan norma sosial. Ketika Marianne berbicara kepada Alfred mengenai cita-citanya di masa lalu

**Marianne**: “Saya dulu ingin belajar senam ritmik, dan kemudian saya bermimpi memiliki institut sendiri, tetapi keluarga saya tidak memahami hal semacam itu. Papa selalu bilang, kemandirian finansial perempuan dari laki-laki adalah langkah terakhir menuju Bolshevisme.” (Krischke dan Hildebrant, 1972: 164) (Diterjemahkan oleh penulis)

Pernyataan ini mengungkapkan bagaimana patriarki dalam keluarga telah membatasi peluang Marianne untuk berkembang. Zauberkönig, ayahnya, mencerminkan pola pikir konservatif yang menekankan ketergantungan perempuan pada laki-laki, sebuah pandangan yang kerap digunakan untuk mempertahankan hierarki gender di masyarakat. Alfred merespons dengan stereotip gender yang berbeda namun tetap mempertahankan pandangan tradisional: **Alfred**: “Saya bukan seorang politikus, tetapi percayalah, ketergantungan finansial laki-laki pada perempuan juga tidak mengarah pada hal yang baik. Itu adalah hukum alam seperti itu.” (Krischke dan Hildebrant, 1972: 164) (Diterjemahkan oleh penulis)

Dialog ini menyoroti bagaimana Alfred seperti halnya Zauberkönig berpegang pada keyakinan yang membatasi kebebasan perempuan. Namun, Marianne menolak pandangan tersebut dengan tegas: **Marianne**: “Saya tidak percaya itu.” Penolakan ini mencerminkan konsep feminisme kekuasaan Wolf (1994), yang menekankan bahwa perempuan memiliki hak untuk mendefinisikan ulang peran mereka dalam hubungan dan masyarakat dalam kaitannya dengan pekerjaan dan penghasilan.

Hubungan Marianne dan Alfred juga menunjukkan ketidakseimbangan kekuatan. Alfred, meskipun mencintai Marianne, tidak mampu memenuhi kebutuhan emosionalnya. Ketika Marianne berbicara tentang rasa takut dan kebutuhannya untuk merasa didukung: **Marianne:** “Aku sangat takut, Alfred.” Alfred sering kali mengabaikan perasaan ini. Alfred lebih fokus pada tanggung jawab praktis atau rasa frustrasinya terhadap situasi ekonomi mereka. Hal ini terlihat ketika Alfred menyalahkan Marianne atas keputusan mereka hidup bersama tanpa restu ayah Marianne yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan ekonomi: **Alfred:** "Siapa yang memberi aku saran gila untuk menjadi agen kosmetik? Kamu!" Respons ini menunjukkan bagaimana Marianne sering kali menjadi kambing hitam dalam menghadapi krisis ekonomi, meskipun ia tidak memiliki kontrol atas situasi tersebut.

Puncak konflik terjadi ketika Marianne mengingatkan Alfred bahwa dulu Alfred pernah memuji Marianne, namun dengan nada yang merendahkan Alfred menjawab: **Alfred:** “Aku tidak pernah mengatakan itu. Itu hal yang mustahil bagiku untuk mengatakannya. Dan walaupun aku mengatakannya, berarti aku salah.” (Krischke dan Hildebrant, 1972: 164) (Diterjemahkan oleh penulis). Mulanya, Marianne tetap berusaha mempertahankan hubungan mereka, namun perlahan menyadari bahwa cinta saja tidak cukup untuk melawan ketidaksetaraan kondisi ekonomi sulit yang mendasar dalam hubungan mereka. Pada akhirnya, interaksi ini menunjukkan perjuangan Marianne untuk menemukan ruang bagi dirinya sendiri dalam hubungan yang terus-menerus menekan individualitasnya.

Dalam konteks hubungan yang penuh ketidakseimbangan kekuatan dan ekonomi yang sulit, perjuangan Marianne mencerminkan realitas tragis perempuan yang terperangkap dalam struktur masyarakat patriarkal. Horváth menggunakan hubungan interaksi ini untuk menunjukkan bagaimana tekanan sosial dan ekonomi memengaruhi dinamika pribadi, sekaligus menawarkan kritik tajam terhadap norma gender yang membatasi kebebasan perempuan.

Interaksi Marianne dengan Zauberkönig, Oskar, dan Alfred menggambarkan perjuangan melawan patriarki di keluarga, hubungan romantis, dan masyarakat. Zauberkönig menegaskan subordinasi perempuan melalui tugas domestik, sementara Oskar menunjukkan kontrol emosional dalam hubungan. Alfred mencerminkan ketidakadilan ekonomi dengan menyalahkan Marianne atas kesulitan mereka. Penolakan Marianne terhadap otoritas mereka mencerminkan semangat feminisme kekuasaan, menegaskan hak perempuan untuk mendefinisikan hidupnya sendiri. Melalui penolakan Marianne terhadap ketiga figur patriarkal ini, Ödön von Horváth berhasil menunjukkan kompleksitas perjuangan perempuan untuk membebaskan diri dari belenggu patriarki di berbagai aspek kehidupan.

### ***Valerie dengan Zauberkönig***

Interaksi antara Valerie dengan Zauberkönig, dalam bagian ini menampilkan dinamika gender yang kompleks, di mana Valerie berada di persimpangan antara kekuatan dan kerentanan dalam masyarakat patriarkal. Valerie, sebagai tokoh perempuan dewasa, menunjukkan keberanian untuk berbicara dan menantang otoritas patriarki yang direpresentasikan oleh Zauberkönig. Namun, interaksi ini juga mengungkapkan keterbatasan perempuan dalam menghadapi hierarki sosial yang mendikte hubungan interpersonal mereka.

Interaksi Valerie dengan Zauberkönig menunjukkan dimensi yang lebih dalam dari hierarki gender dalam keluarga. Ketika Zauberkönig berbicara tentang Irene, istrinya yang telah meninggal, ia menyalahkannya atas kesulitan dalam hidupnya, **Zauberkönig**: “Oh, tidak apa-apa – dan kenapa aku tidak boleh mencaci Irene? Hanya karena dia sudah mati? Dia telah merusak seluruh hidupku!” Pernyataan ini mencerminkan bagaimana patriarki sering kali mengalihkan tanggung jawab atas kegagalan kepada perempuan, bahkan setelah mereka meninggal. Valerie menantang pernyataan ini dengan menyebut Zauberkönig sebagai "orang yang jahat," tetapi respon ini tidak memiliki dampak signifikan dalam mengubah pandangan Zauberkönig. Ini menunjukkan bagaimana hierarki gender dan dominasi patriarki tidak hanya melanggengkan ketimpangan kekuasaan, tetapi juga memperkuat penilaian sosial yang lebih tinggi terhadap maskulinitas dibandingkan femininitas. Dalam konteks ini, seperti yang dikemukakan oleh Wolf (1994), Valerie tidak menyerang laki-laki sebagai gender, tetapi mengkritik kekuasaan laki-laki yang tidak proporsional dan bagaimana penilaian sosial terhadap maskulinitas sering kali mengabaikan nilai perempuan dalam tatanan masyarakat.

Valerie juga menunjukkan upaya untuk menenangkan dan mendamaikan Zauberkönig, seperti yang terlihat dalam dialog, **Valerie**: “Leopold. Tuhan telah memberikanmu petunjuk, bahwa kamu masih ada di antara kami, Diam! Jangan membuat dirimu kesal, jangan membuat dirimu kesal, nanti akan datang serangan stroke.” Dalam dialog ini, Valerie berperan sebagai penengah, menunjukkan sisi empati yang sering diasosiasikan dengan peran tradisional perempuan dalam keluarga. Namun, meskipun Valerie mencoba menciptakan harmoni, pandangan Zauberkönig tentang perempuan, termasuk Marianne, tetap bernada merendahkan, **Zauberkönig**: “Dia memang bodoh. Sangat bodoh!”

Puncak dari interaksi ini terjadi saat Valerie menerima kabar kematian cucu Zauberkönig. Reaksi Valerie yang emosional menunjukkan kerentanan yang tersembunyi di balik sikap tegasnya. Kematian cucu Zauberkönig tidak hanya menjadi tragedi pribadi, tetapi juga mencerminkan bagaimana perempuan seperti Valerie sering kali dipaksa menghadapi penderitaan tanpa dukungan emosional dari lingkungan patriarki.

Melalui interaksi Valerie dengan Zauberkönig, Horváth menggambarkan dinamika gender yang menempatkan perempuan dalam posisi yang ambigu, di mana mereka memiliki kekuatan tertentu tetapi tetap dibatasi oleh norma sosial dan struktur patriarki. Valerie menjadi simbol perempuan yang berjuang untuk mengatasi tekanan sosial, tetapi perjuangannya terus-menerus terhalang oleh ekspektasi gender yang kaku. Kritik sosial ini mencerminkan pandangan Horváth tentang bagaimana patriarki tidak hanya menindas perempuan secara langsung tetapi juga membebankan mereka tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan dalam hubungan interpersonal yang tidak setara.

### *Valerie dengan Alfred*

Interaksi antara Valerie dan Alfred menggambarkan patriarki beroperasi tidak hanya melalui kontrol ekonomi tetapi juga manipulasi emosional. Valerie, sebagai seorang janda yang memiliki sumber daya finansial, tampak memiliki kekuasaan dalam hubungannya dengan Alfred. Valerie dengan tegas mencoba mengungkap kebohongan Alfred mengenai uang taruhan di balapan kuda. Valerie menuntut tanda terima tertulis atas uang yang berhasil didapatkan di tempat taruhan. Alfred, meskipun secara finansial bergantung pada Valerie, tetap mencoba mempertahankan kendali melalui manipulasi. Alfred menyebut hubungan mereka sebagai sesuatu yang saling menguntungkan dan berusaha

merasionalisasi eksploitasi terhadap Valerie dengan mengatakan, “Hubungan manusia yang benar-benar nyata hanya terjadi ketika ada sesuatu yang kita dapatkan satu sama lain.” Alfred juga mengungkit pekerjaan mendiang suami Valerie yang membuat Valerie merasa bersalah. Manipulasi ini membuat Valerie merasa bergantung pada Alfred karena mereka berencana merenovasi makam mendiang suami Valerie dengan menggunakan uang pensiun yang dijadikan taruhan di balapan kuda agar berlipat ganda oleh Alfred.

Manipulasi Alfred terus berlanjut saat dirinya mengalihkan fokus pembicaraan tentang Marianne. Alfred berulang kali mencoba merendahkan Valerie dengan menekankan emosi dan kecemburuannya sebagai kelemahan. Alfred menyudutkannya secara emosional dengan menyebutnya histeris, menciptakan ketegangan dalam hubungan mereka. Pernyataan Alfred, “Jadi sekali untuk selamanya: aku tidak akan tahan lagi dengan kecemburuan histerismu! Aku tidak mau ditindas!” memperlihatkan bagaimana patriarki merendahkan kekuatan perempuan dengan narasi yang meremehkan. Meski demikian, Valerie menunjukkan keberanian dan kekuatannya dengan memutuskan hubungan mereka, menyadari bahwa dirinya telah dimanfaatkan dan tidak dihargai oleh Alfred. Ketika ia berkata, “Itu yang terbaik untuk kita berdua, jika kita berpisah,” Valerie memperlihatkan kesadaran atas posisinya dan memilih untuk melepaskan diri dari hubungan yang merugikan (Wolf, 1994). Valerie tidak lagi terjebak dalam retorika Alfred. Valerie benar-benar yakin memutuskan hubungan dengan Alfred dan menunjukkan otonomi atas dirinya.

Di akhir drama Valerie menggunakan posisinya untuk menantang Alfred dengan menawarkan pinjaman tambahan sebagai ujian atas integritasnya. “Kamu pengecut. Apa yang akan kamu lakukan kalau aku pinjamkan lima puluh shilling padamu?” ungkap Valerie, menunjukkan bagaimana Valerie akhirnya mengambil kendali atas situasi. Dialog ini mencerminkan keberanian Valerie untuk mengevaluasi kembali relasi kekuasaan dalam hubungan mereka, sekaligus mengungkap bagaimana patriarki mencoba melanggengkan dominasi melalui manipulasi ekonomi dan emosional. Melalui hubungan Valerie dan Alfred, Horváth mengkritik cara patriarki mengeksploitasi perempuan, bahkan mereka yang secara ekonomi mandiri. Valerie menjadi simbol perempuan yang berusaha keluar dari siklus eksploitasi, tetapi perjuangannya juga memperlihatkan bagaimana norma sosial yang tertanam kuat tetap menempatkan perempuan dalam posisi rentan. Horváth dengan cerdas menggambarkan perjuangan Valerie untuk menemukan kebebasan, meskipun harus menghadapi batasan-batasan yang ditempatkan oleh patriarki.

### ***Valerie dengan Erich***

Ketika Valerie berinteraksi dengan Erich, dialognya mencerminkan dualitas perannya sebagai perempuan yang berusaha mempertahankan kontrol dalam hubungan, sekaligus menghadapi sikap defensif dari laki-laki muda. Valerie mengkritik ketidakmampuan Erich untuk bersikap hormat dan dewasa, tetapi respons Erich mencerminkan pandangan patriarki bahwa perempuan seperti Valerie adalah tidak pantas atau berlebihan. Dialog ini memperlihatkan bagaimana patriarki menciptakan standar ganda yang menekan perempuan untuk bertindak sesuai norma, meskipun mereka memiliki pengalaman dan kekuatan lebih dari laki-laki yang lebih muda.

Interaksi antara Valerie dan Erich dalam drama ini menawarkan pandangan menarik tentang dinamika gender, terutama ketika berhadapan dengan perbedaan usia, kekuasaan, dan pengalaman. Valerie, sebagai perempuan yang lebih tua dan mandiri,

mencoba mendekati Erich, seorang mahasiswa muda yang tampaknya canggung dan terfokus pada masa depannya. Percakapan mereka diawali dengan Valerie yang secara halus mencoba mendekati Erich dengan menawarkan kamar gratis, menciptakan kesan bahwa ia memiliki kendali atas situasi.

**Valerie:** “Aku punya kamar mebel lengkap.”

**Erich:** “Murah?”

**Valerie:** “Gratis.” (Krischke dan Hildebrant, 1972: 164) (Diterjemahkan oleh penulis)

Tindakan Valerie ini dapat dilihat sebagai ekspresi kekuasaan dan keberanian. Sesuai dengan prinsip feminisme kekuasaan yang dikemukakan Naomi Wolf, Valerie tidak merasa perlu meminta maaf atas keinginannya atau sifat seksualnya. Ia percaya bahwa menikmati hidup, termasuk dalam hubungan, adalah hak perempuan dan bisa menciptakan sesuatu yang positif.

Namun, meskipun Valerie terlihat percaya diri, ada juga kerentanan dalam tindakannya. Patriarki tidak lagi mengendalikan langsung melalui laki-laki, tetapi melalui tekanan sosial yang membuat Valerie merasa perlu menggunakan kekayaan atau daya tariknya untuk dianggap penting. Meski begitu, Valerie tidak tunduk pada tekanan ini. Ia tetap menunjukkan keberanian untuk mengendalikan hidupnya dan mendefinisikan hubungannya sendiri tanpa rasa bersalah. Tindakan ini mencerminkan bagaimana seorang perempuan mandiri seperti Valerie dapat melawan norma-norma yang sering merendahkan perempuan dengan menunjukkan bahwa dirinya tetap memiliki kekuatan dan hak untuk menentukan jalan hidupnya.

**Valerie:** “Diam dan patuhlah – atau aku akan memberimu tamparan.”

**Erich:** “Komentar seperti itu mencerminkan kebejatan moral Anda, Nyonya!” (Krischke dan Hildebrant, 1972: 164) (Diterjemahkan oleh penulis)

Namun, interaksi antara Valerie dan Erich tidak sepenuhnya berada di bawah kendali Valerie. Komentar Erich ini menunjukkan bagaimana masyarakat sering menghakimi perempuan yang melampaui norma sosial, terutama terkait usia, gender, dan seksualitas. Norma patriarki membuat perempuan seperti Valerie, yang berani dan mandiri, dianggap tidak pantas. Ketika Erich menyebutnya sebagai “sampah tua berusia lima puluh tahun,” hal ini menunjukkan bahwa tekanan terhadap perempuan tidak berkurang dengan bertambahnya usia, tetapi berubah menjadi stigma sosial tentang usia dan daya tarik. Hal ini menegaskan bahwa tekanan sosial terhadap perempuan tidak berkurang seiring waktu, tetapi justru berubah bentuk menjadi eksklusivitas sosial. Ketegangan dalam interaksi ini juga mencerminkan cara hubungan gender sering kali dimediasi oleh ekspektasi sosial yang kaku. Valerie mencoba mengakhiri hubungan mereka dengan cara yang ramah: **Valerie:** “Kita tidak akan berpisah begitu saja – ayo, mari kita berjabat tangan – berpisah sebagai teman baik.” (Krischke dan Hildebrant, 1972: 164) (Diterjemahkan oleh penulis) Namun, upayanya untuk menjaga martabat akhirnya digagalkan oleh komentar terakhir Erich, yang mengobjektifikasi Valerie sebagai sesuatu yang tidak berharga.

Melalui hubungan Valerie dan Erich, Horváth mengkritik bagaimana norma sosial terus menekan perempuan, baik yang muda maupun yang lebih tua. Valerie, meskipun mandiri dan berpengalaman, tetap menjadi korban stigma gender dan usia yang

membatasi. Hubungan ini mencerminkan kritik Horváth terhadap patriarki, yang tidak hanya menindas perempuan muda seperti Marianne tetapi juga menempatkan perempuan seperti Valerie dalam posisi marginalisasi yang kompleks.

Valerie, sebagai tokoh perempuan dewasa yang mandiri, menggambarkan kompleksitas posisi perempuan dalam masyarakat patriarkal yang menekan. Melalui interaksinya dengan Zauberkönig, Alfred, dan Erich, Valerie berhadapan dengan berbagai bentuk dominasi patriarki, mulai dari kontrol emosional dan ekonomi hingga stigma sosial. Meskipun ia sering kali menunjukkan keberanian untuk menentang otoritas dan mendefinisikan dirinya sendiri, Valerie tetap terjebak dalam struktur hierarki sosial yang membatasi perempuan. Baik melalui perannya sebagai penengah dalam keluarga, penolak manipulasi pasangan, maupun pendobrak norma sosial terkait usia dan gender, Valerie menjadi simbol perlawanan terhadap patriarki. Namun, perjuangannya juga mencerminkan bagaimana norma-norma sosial yang kaku terus menempatkan perempuan, termasuk mereka yang mandiri, dalam posisi rentan dan termarginalisasi.

### **Elemen *Volksstück* sebagai Kritik Patriarki, Ekonomi dan Simbolisme Perjalanan Perempuan**

Horváth menggunakan elemen *Volksstück* untuk mengkritik struktur patriarki yang mengakar dalam masyarakat kelas pekerja di era Republik Weimar. Dengan dialog yang realistis, latar yang sederhana, dan karakter yang kompleks, *Volksstück* memungkinkan Horváth untuk menggambarkan ketidaksetaraan gender dan tekanan sosial secara autentik. Elemen-elemen ini tidak hanya mencerminkan kondisi sosial, tetapi juga menjadi alat kritik terhadap norma-norma yang membatasi perempuan.

Salah satu cara Horváth mengkritik patriarki adalah melalui penggambaran konflik domestik. Dalam hubungan antara Marianne dan ayahnya, Zauberkönig, patriarki terlihat dalam kontrol yang ketat terhadap kehidupan pribadi Marianne, termasuk dalam pengaturan pernikahan. Dialog antara Zauberkönig dan Marianne mencerminkan bagaimana otoritas laki-laki digunakan untuk menegaskan subordinasi perempuan, sebuah tema yang menjadi inti dari kritik Horváth terhadap patriarki tradisional.

Marianne, yang pada awalnya dikendalikan oleh patriarki keluarganya, menjalani perjalanan yang penuh tantangan untuk menemukan kebebasan. Pindahannya Marianne dari toko mainan ke pekerjaan sebagai penari di bar menggambarkan degradasi sosial yang dialami perempuan ketika mereka menolak norma tradisional. Hal ini menunjukkan bagaimana sistem sosial sering kali gagal melindungi perempuan yang berusaha mencari kebebasan. Degradasi ini tidak hanya bersifat sosial tetapi juga ekonomi, yang mencerminkan keterbatasan pilihan yang dimiliki perempuan di bawah patriarki.

Degradasi sosial yang dialami Marianne menjadi salah satu aspek yang memperkuat kritik Horváth terhadap patriarki. Pekerjaan Marianne sebagai seorang penari opera di bar Maxim menjadi bukti nyata dari perannya sebagai perempuan yang berperan ganda. Di satu sisi, ia harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya untuk mendukung kehidupan ekonomi keluarga, sementara di sisi lain, ia tetap dituntut menjalankan perannya sebagai seorang ibu. Hal ini mencerminkan kompleksitas yang dihadapi perempuan seperti Marianne dalam upayanya untuk menyeimbangkan kebutuhan kerja dan keluarga dalam masyarakat yang sedang berubah.

Adegan Marianne sebagai figur kebahagiaan dalam keadaan telanjang, dikelilingi oleh perempuan-perempuan yang saling berebut bola emas, memberikan representasi alegoris dari aspirasi masyarakat yang penuh perjuangan dan ketidakpastian. Musik

Träumerei karya Schumann mempertegas ironi antara kebahagiaan semu dan kenyataan yang penuh perjuangan. Bola emas yang melambangkan kebahagiaan mencerminkan ketidakstabilan aspirasi manusia, sementara perjuangan perempuan-perempuan lain mengejar bola menggambarkan kompetisi yang tidak adil dan sering kali tanpa akhir. Marianne, berdiri dengan satu kaki di atas bola emas, mencerminkan kondisi perempuan yang rapuh dan rentan dalam menghadapi tekanan sosial dan ekonomi.

Adegan Marianne juga memberikan kritik terhadap budaya hiburan dan objektivikasi perempuan di era Republik Weimar. Peran Marianne sebagai figur kebahagiaan mengekspos ironi ideal kebahagiaan yang dijual melalui iklan program hiburan seperti opera Maxim atau film *My Golden Käthchen* (Echo der Gegenwart, 1933: 12). Iklan yang menonjolkan kebahagiaan sebagai sesuatu yang menyenangkan dan penuh lagu-lagu hits ini mencerminkan bagaimana budaya populer mengeksploitasi emosi publik demi keuntungan komersial. Namun, drama justru mengkritik kedangkalan kebahagiaan semu ini, dengan menggunakan Marianne sebagai simbol kehidupan perempuan yang sepenuhnya terpapar pada perjuangan sosial dan ekonomi. Ketelanjangan Marianne bukan hanya eksploitasi visual, tetapi juga simbol keterbukaan terhadap realitas yang keras, sekaligus kritik terhadap peran perempuan yang direduksi menjadi objek keindahan atau kebahagiaan artifisial tanpa mempertimbangkan kompleksitas identitas mereka.

Simbolisme lain dalam perjalanan Marianne adalah perannya sebagai seorang ibu. Meskipun peran ini sering kali dipandang sebagai kewajiban perempuan, Marianne berusaha menjadikannya bagian dari identitasnya yang independen. Namun, perjuangan untuk menyeimbangkan peran ini dengan kebutuhan ekonomi menunjukkan tantangan besar yang dihadapi perempuan di era modern. Marianne tidak hanya menjadi korban dari sistem patriarki tetapi juga agen perubahan yang mencoba menegosiasikan ruang baru bagi perempuan di tengah struktur sosial yang konservatif.

Wolf (1994), dalam teori feminisme kekuasaan menyoroti bahwa perempuan memiliki hak untuk mengklaim ruang dan identitas mereka sendiri di tengah struktur sosial yang menindas. Marianne menjadi representasi perempuan yang mencoba mendobrak batasan tradisional dan mendefinisikan ulang kebahagiaan serta perannya. Namun, perjuangannya sering kali terbentur oleh sistem yang mengobjektifikasi perempuan dan membatasi pilihan mereka.

Perjalanan Marianne ini menunjukkan kesulitan ekonomi yang dialaminya. Elemen *Volksstück* yang digunakan untuk menyoroti krisis ekonomi ini sudah terlihat melalui tokoh Alfred dan dialognya bersama sang Ibu. Ia berkata,

“Tapi mengapa harus sepenuhnya lupa? Aku sudah lama ingin keluar lagi, kalau saja aku bisa—tapi saat ini tidak ada yang punya waktu, karena semua krisis dan kekacauan! Jika teman saya, Ferdinand von Hierlinger tidak membawa aku dengan mobilnya, siapa yang tahu kapan kita akan bertemu lagi!” (Krischke dan Hildebrant, 1972: 159) (Diterjemahkan oleh penulis).

Pernyataan ini tidak hanya menunjukkan frustrasi Alfred terhadap keterbatasan mobilitas sosial dan ekonomi, tetapi juga menyoroti ketimpangan sosial pada masa itu. Mobil temannya menjadi simbol privilege yang hanya dinikmati segelintir orang kaya di tengah kemiskinan yang meluas.

Hal ini tercermin dalam laporan *Hamburger Volkszeitung* (1930: 6), yang menyebutkan, “*Die amerikanische Krise fällt in eine Zeit, wo sich ein bedeutender Teil*

*der kapitalistischen Weltwirtschaft bereits im Zustande einer chronischen Wirtschaftsdepression befindet,*” menggambarkan bagaimana krisis di Amerika Serikat berdampak secara global, memicu penurunan produksi, jatuhnya harga, meningkatnya pengangguran, dan meluasnya kemiskinan hingga mencakup lebih dari 60 juta orang. Dialog Alfred, dikombinasikan dengan konteks historis ini, menunjukkan bagaimana individu dipaksa untuk beradaptasi dengan realitas baru di mana pekerjaan konvensional dan keamanan ekonomi menjadi semakin sulit dicapai.

Lebih lanjut, percakapan antara Alfred dan Ibunya mencerminkan pergeseran cara pandang terhadap pekerjaan akibat krisis ekonomi. Ketika Ibunya bertanya, “Apakah kamu masih bekerja di bank?” Alfred menjawab, “Tidak,” kemudian menjelaskan, “Aku tidak cocok menjadi pegawai, itu tidak memberikan peluang untuk berkembang. Pekerjaan dalam arti lama tidak lagi menguntungkan. Siapa yang ingin maju saat ini harus bekerja dengan pekerjaan orang lain. Aku menjadi wiraswasta. Bisnis keuangan dan semacamnya” (Krischke dan Hildebrant, 1972: 160) (Diterjemahkan oleh penulis). Pernyataan ini menggambarkan bagaimana krisis memaksa individu seperti Alfred untuk meninggalkan pekerjaan tetap yang dulu dianggap stabil dan mencari alternatif, seperti menjadi wiraswasta, meskipun dengan risiko besar.

*Hamburger Volkszeitung* (1930: 6) mendukung ini dengan mencatat bahwa lebih dari 17 juta orang di negara-negara kapitalis kehilangan pekerjaan, menyebabkan penderitaan luar biasa, terutama bagi kelas pekerja. Meskipun laki-laki seperti Alfred harus berjuang untuk menyesuaikan diri dengan ketidakstabilan ini, dampak krisis lebih kuat dirasakan oleh perempuan. Perempuan sering kali menjadi kelompok pertama yang kehilangan pekerjaan dalam pengaturan ekonomi patriarkal, di mana pekerjaan mereka dianggap kurang penting atau lebih mudah digantikan. Seperti yang disebutkan dalam laporan surat kabar, perempuan menghadapi diskriminasi di pasar tenaga kerja yang semakin terbatas, di samping beban ganda untuk mengurus keluarga di tengah kemiskinan yang meningkat. Dengan demikian, dialog Alfred tidak hanya mencerminkan pergulatan pribadi, tetapi juga dinamika gender yang memperburuk ketidaksetaraan dalam masyarakat yang dilanda krisis. Hal ini menunjukkan bagaimana teks sastra, seperti yang dijelaskan oleh Greenblatt (2005), tidak hanya merefleksikan realitas sosial tetapi juga menjadi ruang untuk mengkritik struktur ekonomi dan gender yang saling terkait.

Valerie tetap menjadi simbol ketahanan perempuan di tengah tekanan ini. Horváth menggambarkan bahwa meskipun perempuan seperti Valerie mampu bertahan secara ekonomi, mereka tetap harus menghadapi stigma sosial yang meragukan kemampuan mereka sebagai individu mandiri. Menurut Wolf (1994), perempuan memiliki kapasitas untuk mengklaim kekuatan dan kemandirian mereka di ruang publik meskipun dihadapkan pada stigma dan hambatan sosial.

Simbolisme dalam pekerjaan Valerie juga memberikan kritik yang mendalam terhadap patriarki. Valerie, yang bekerja sebagai pemilik kios, melambangkan resistensi terhadap stereotip gender yang mengharapkan perempuan hanya berada di ruang domestik. Kios tembakau yang dikelola Valerie menjadi metafora bagi ruang yang dimiliki perempuan dalam masyarakat. Ruang yang mereka coba kuasai di tengah dominasi laki-laki. Kios ini juga mencerminkan dualitas peran perempuan sebagai pelaku ekonomi dan penjaga rumah tangga.

Horváth juga menggunakan elemen humor gelap dalam *Volksstück* untuk mengkritik norma-norma patriarki. Misalnya, karakter Zauberkönig sering kali menjadi representasi satir dari patriarki tradisional, dengan sikap otoritatifnya yang berlebihan

terhadap Marianne. Humor ini digunakan untuk menunjukkan absurditas sistem patriarki yang menindas perempuan sekaligus memberikan ruang bagi audiens untuk merenungkan ketidakadilan yang ada.

Melalui elemen-elemen ini, Horváth tidak hanya menggambarkan realitas perempuan di era Weimar tetapi juga menawarkan kritik sosial yang mendalam terhadap struktur patriarki. Valerie dan Marianne, meskipun menghadapi tantangan yang berbeda, menjadi representasi perempuan yang berjuang untuk mendefinisikan ruang mereka sendiri di tengah tekanan sosial dan ekonomi. Dengan menggabungkan elemen-elemen *Volksstück* yang realistis dengan simbolisme yang kuat, Horváth menciptakan sebuah narasi yang menyoroti ketidakadilan gender dan menunjukkan potensi resistensi dan upaya untuk mendefinisikan ulang peran perempuan di tengah tekanan sosial dan ekonomi.

## SIMPULAN

Drama *Geschichten aus dem Wiener Wald* (1931) menggambarkan perempuan sebagai subjek yang berjuang melawan tekanan sistem patriarki. Melalui Marianne dan Valerie, Horváth menghadirkan potret kompleks perempuan di era Republik Weimar. Marianne mencerminkan perjuangan perempuan muda yang terjebak dalam sistem patriarki yang kaku, sementara Valerie menunjukkan upaya perempuan mandiri yang melampaui batasan tradisional meski menghadapi stigma. Dengan elemen *Volksstück*, Horváth tidak hanya merepresentasikan kenyataan sosial, tetapi juga menawarkan kritik mendalam terhadap norma-norma yang membatasi perempuan dan menegaskan pentingnya ruang bagi mereka untuk mendefinisikan ulang posisi mereka dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beauvoir, S. D. (1956). *The Second Sex*. London: Lowe & Brydone (Printers) Ltd.
- Boak, H. (2013). *Women in the Weimar Republic*. Manchester University Press.
- Franzel, E. (1924, Januari 20). *Zur Soziologie der hanrischen Reaktion*. *Sozialdemokrat*. Hlm. 2. [https://www.deutsche-digitale-bibliothek.de/newspaper/item/QS36KPWYAM2BWWNETVNWVTGPTAWHUL6L?tx\\_dlf\[highlight\\_word\]=Kleinb%C3%BCrgertum&issuepage=2&fromDay=29&toYear=1933&fromYear=1919&toDay=30&toMonth=10&fromMonth=1&query=Kleinb%C3%BCrgertum&hit=1](https://www.deutsche-digitale-bibliothek.de/newspaper/item/QS36KPWYAM2BWWNETVNWVTGPTAWHUL6L?tx_dlf[highlight_word]=Kleinb%C3%BCrgertum&issuepage=2&fromDay=29&toYear=1933&fromYear=1919&toDay=30&toMonth=10&fromMonth=1&query=Kleinb%C3%BCrgertum&hit=1)
- Gaxelau, G. (1929, Juli 3). *Zu neuen Ufern lodt ein neuer Tag/ Eine Reise-Betrachtung. Endlich Ferien!. Berliner Börsen-Zeitung, Morgenausgabe*. Hlm. 5. <https://www.deutsche-digitale-bibliothek.de/newspaper/item>.
- Gegenwart, E. d. (1933, Maret 17). *Bavaria Theater Elisenbrunnen. Echo der Gegenwart*. Hlm. 12.
- Greenblatt, S. (2005). *Practicing New Historicism*. University of Chicago Press.
- Krischke, T., & Hildebrant, D. (1972). *Ödön von Horváth Gesammelte Werke Band I Volksstücke Schauspiele*. Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag.
- Volkzeitung, H. (1931, Juni 9). 2000 Mann Belegschaft ans die Stroh Gesetz. *Hamburger Volkszeitung : kommunistische Tageszeitung für Hamburg und Umgebung*, Hlm. 5. <https://www.deutsche-digitale-bibliothek.de/newspaper/item/YZK4Y3BDKQTJXFPJVTTOZGSDJPRR3CB?query=krise&fromDay=24&fromMonth=12&fromYear=1818&toDay=9&toMonth=1&toYear=1933&hit=5&issuepage=1>
- Wolf, N. (1994). *Fire with Fire: The New Female Power and How It Will Change the 21st Century*. Random House.